



Eco-Pragmatic Pedagogy of *Mabokuy* Art: Transforming Local Wisdom as a Medium for Strengthening Ecological Literacy in the Purwaraja Community

Marnastiar Munsyid¹, Riska Sintia², Santy Rahmawati³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh

* Corresponding author: marnastiar_munsyid@student.unigal.ac.id

Article History:

Received: 17-01-2026

Revised: 22-01-2026

Accepted: 23-01-2026

Published: 23-01-2026

Keywords:

Mabokuy art, local wisdom, eco-pragmatic pedagogy, ecoliteracy

ABSTRACT

This study aims to analyze Mabokuy art as a transformation of local wisdom within the framework of Eco-Pragmatic Pedagogy and its contribution to strengthening ecological awareness in the Purwaraja community. The research employed a qualitative method with an ethnographic approach, utilizing participatory observation, in-depth interviews, and cultural documentation. The findings reveal that Mabokuy functions not only as a bamboo-based helaran art performance but also as a form of cultural pedagogy that integrates ecological, social, and economic values in a contextual manner. The symbolism of bamboo in Mabokuy represents sustainability, harmony between humans and nature, and Sundanese cultural identity. Furthermore, collective practices in the production and performance processes serve as experiential and intergenerational learning spaces that internalize ecoliteracy through community-based social practices. This study concludes that traditional arts grounded in local wisdom possess significant potential as adaptive and sustainable non-formal ecological education models in responding to the challenges of modernization and environmental degradation.

Citation: Munsyid, M., Sintia, R., & Rahmawati, S. (2025). Eco-Pragmatic Pedagogy of *Mabokuy* Art: Transforming Local Wisdom as a Medium for Strengthening Ecological Literacy in the Purwaraja Community. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 2(1), 1 - 21.

DOI: <https://doi.org/10.25157/jamasan.v2i1.5763>



PENDAHULUAN

Perkembangan peradaban manusia sejak masa awal tidak dapat dilepaskan dari upaya manusia beradaptasi dengan lingkungan alamnya (Steffen et al., 2007; Bennett, 2017; Goudie, 2018). Hubungan manusia dengan alam membentuk sistem pengetahuan, nilai, norma, serta praktik budaya yang diwariskan lintas generasi, dan berkembang serta beradaptasi terhadap kondisi ekologis tertentu (Steward, 1955). Lingkungan tidak menentukan budaya secara mutlak, tetapi membentuk batas dan peluang bagi manusia dalam



mengembangkan sistem sosial, teknologi, dan simbol budaya (Sewell, 2008; Griswold, 2012; Sahlins, 2013). Teori ini menegaskan bahwa praktik budaya lahir dari kebutuhan ekologis yang kontekstual. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa kebudayaan terbentuk sebagai respons manusia terhadap tantangan lingkungannya, sedangkan (Childe, 1950) menegaskan bahwa peradaban berkembang melalui kemampuan manusia menciptakan teknologi dan sistem sosial yang selaras dengan ekologi sekitarnya. Namun, di era modern yang ditandai globalisasi, industrialisasi, dan cara hidup konsumtif, hubungan harmonis manusia dengan alam semakin melemah.

Nilai-nilai lokal berbasis kearifan ekologis semakin terpinggirkan oleh dominasi pola pikir pragmatis-materialistik yang menempatkan efisiensi ekonomi dan komodifikasi sumber daya alam sebagai orientasi utama kehidupan sosial (Santoso et al., 2009; Alfarizi et al., 2025). Kondisi ini melahirkan konflik mendasar antara logika pasar yang berorientasi pada keuntungan jangka pendek dengan prinsip keberlanjutan ekologis dan kelestarian budaya tradisional, di mana alam direduksi menjadi objek eksploitasi, sementara praktik budaya lokal dianggap tidak relevan dan tidak produktif (Satria, 2009; Farhaeni, 2023). Dampaknya tidak hanya berupa degradasi lingkungan, tetapi juga erosi identitas budaya dan hilangnya pengetahuan ekologis lokal yang selama ini berfungsi sebagai mekanisme sosial pengendali relasi manusia dengan alam (Niman, 2019; Marfai, 2019; Alfarizi et al., 2025). Urgensi persoalan ini terletak pada kenyataan bahwa tersingkirnya kearifan ekologis berarti hilangnya landasan etis, pengetahuan praktis, dan sistem nilai yang memungkinkan masyarakat menjaga keseimbangan ekologis secara berkelanjutan, sehingga krisis lingkungan dan krisis kebudayaan saling memperkuat dan menuntut upaya revitalisasi budaya lokal sebagai strategi adaptif menghadapi tantangan tersebut (Wilantara, 2024).

Dalam menghadapi arus globalisasi dan industrialisasi yang mendorong pola hidup konsumtif, ekoliterasi menjadi kebutuhan mendesak untuk membangun kembali kesadaran manusia terhadap relasi ekologis yang berkelanjutan (Tapung, 2024). Ekoliterasi tidak hanya berorientasi pada pengetahuan lingkungan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan tanggung jawab ekologis dalam merespons dampak aktivitas manusia terhadap alam (Ramdani & Sudarto, 2025). Globalisasi budaya dan dominasi produk industri telah menggeser praktik tradisional serta melemahkan pengetahuan ekologis lokal, sehingga alam semakin diposisikan sebagai komoditas ekonomi semata (Nurhadi & Budhi, 2025). Kondisi ini mempertegas urgensi ekoliterasi berbasis

kearifan lokal sebagai strategi untuk menanamkan kembali nilai-nilai ekologis yang kontekstual dan berkelanjutan, khususnya bagi generasi (Royani & Junaidi, 2024). Masyarakat perlahan bergeser dari penggunaan peralatan tradisional, seperti *boboko* dan *dudukuy*, menuju produk pabrikan berbahan plastik dan logam. Pergeseran tersebut tidak hanya mengurangi nilai praktis kerajinan bambu, tetapi juga mengikis pengetahuan ekologis masyarakat mengenai budidaya, pengelolaan, dan pemanfaatan bambu secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya kearifan lokal yang selama ini menjadi fondasi relasi ekologis masyarakat Sunda, terutama generasi muda yang mulai terpisah dari realitas budaya dan lingkungan leluhurnya (Nurfatihah, 2025).

Dalam konteks inilah muncul kesenian *Mabokuy*, singkatan dari “*Manusia Boboko dan Dudukuy*”, berkembang sejak 2015 sebagai inovasi seni *helaran* berbasis anyaman bambu. *Mabokuy* tidak hanya menghadirkan estetika visual berupa boneka raksasa dari anyaman bambu, tetapi juga memadukan simbol-simbol kultural, nilai ekologis, serta praktik sosial masyarakat Purwaraja. Kesenian ini lahir dari kreativitas seniman dan pengrajin lokal yang melihat peluang untuk meningkatkan nilai ekonomi kerajinan bambu sekaligus menghidupkan kembali kearifan budaya setempat. Dengan demikian, *Mabokuy* menjadi ruang artikulasi budaya yang menghubungkan tradisi, inovasi, lingkungan, dan identitas lokal (Kusmayadi & Sudarto, 2024).

Dari perspektif pedagogis, *Mabokuy* memiliki potensi besar menjadi media edukasi yang strategis. Hal ini sejalan dengan konsep Eco-Pragmatic Pedagogik yang secara teoretis berakar pada pragmatisme pendidikan John Dewey tentang *learning by doing* (Zuhriyah et al., 2025), ekopedagogi kritis Paulo Freire dan Moacir Gadotti (2008) menekankan kesadaran ekologis transformatif, serta konsep *indigenous environmental knowledge* Fikret Berkes (2012), menempatkan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran ekologis berbasis komunitas. Pendekatan ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi harus terhubung dengan praktik hidup sehari-hari, budaya lokal, serta kebutuhan ekologis masyarakat (Sugiarto et al., 2026). Dalam konteks *Mabokuy*, nilai ekologis bambu, keterampilan menganyam, dan praktik gotong royong menjadi sarana pendidikan yang menumbuhkan pengetahuan, kepedulian, hingga aksi nyata dalam menjaga lingkungan. Dengan demikian, kesenian ini dapat dibaca sebagai praktik pedagogik berbasis budaya yang berfungsi menginternalisasi

nilai ekologis melalui pengalaman estetik dan social (Sudarto et al., 2024; Kusmayadi & Sudarto, 2024).

Penelitian (Janan et al., 2022) menunjukkan bahwa *Mabokuy* telah meningkatkan produktivitas dan pemasaran kerajinan bambu, sehingga memperkuat ekonomi kreatif masyarakat Purwaraja. Sementara itu, penelitian (Ramdani & Sudarto, 2025) menegaskan bahwa bambu dalam *Mabokuy* bukan sekadar material estetik, melainkan simbol etnoekologis yang membangun kesadaran tentang pentingnya menjaga ekosistem. Sementara Hasil Temuan (Kusmayadi & Sudarto, 2024) menunjukkan makna filosofis bambu dalam kesenian *Mabokuy* sebagai simbol keberanian, keindahan alam, kekuatan, ketangguhan, ketahanan, keluwesan, kesetiaan, dan penghormatan (Ramdani & Sudarto, 2025). Hal mencerminkan bahwa dalam berbagai jenis kesenian dan tradisi Sunda yang menggunakan bambu sebagai bagian penting dari unsur-unsur budaya dan kehidupan masyarakatnya memiliki nilai yang tak terkira terutama kekuatan ekspresif untuk menginternalisasi nilai ekologis dalam ruang pembentukan kesadaran dan perubahan sosial.

Penelitian terdahulu mengenai kesenian *Mabokuy* pada umumnya masih menitikberatkan pada aspek estetika, simbolisme bambu, serta kontribusinya terhadap ekonomi kreatif dan identitas budaya masyarakat Purwaraja (Janan et al., 2022; Kusmayadi & Sudarto, 2024; Ramdani & Sudarto, 2025), tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan kerangka pedagogik sebagai proses pembelajaran sosial yang bersifat praksis. Dewey (1938) menegaskan bahwa pembelajaran yang berakar pada pengalaman kolektif dan praktik budaya memiliki daya transformatif membentuk sikap dan perilaku, sementara Freire (1970) menempatkan praktik kultural sebagai medium penting membangun kesadaran kritis masyarakat. Selain itu, Berkes (2012) menunjukkan bahwa pengetahuan ekologis lokal hanya dapat dipahami secara utuh apabila dianalisis sebagai proses belajar sosial yang hidup dan diwariskan melalui praktik budaya komunitas.

Ketiadaan kajian yang memetakan bagaimana nilai-nilai ekologis diartikulasikan melalui simbolisme bambu (Ramdani & Sudarto, 2025), bagaimana praktik kolektif seni helaran *Mabokuy* memengaruhi perilaku ekologis masyarakat (Kusmayadi & Sudarto, 2024), serta bagaimana kearifan lokal direkonstruksi secara pedagogis untuk merespons tekanan modernisasi dan krisis lingkungan, menunjukkan adanya kesenjangan teoretis yang signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis untuk menutup kekosongan tersebut dengan menghadirkan perspektif

baru yang memosisikan *Mabokuy* sebagai praktik Eco-Pragma Pedagogik, yakni seni tradisional yang berfungsi sebagai medium pendidikan ekologis berbasis komunitas dalam kajian humaniora dan etnografi.

Secara teoretis, Eco-Pragma Pedagogik berakar pada pedagogi kritis yang memandang praktik budaya sebagai ruang pembentukan kesadaran dan perubahan sosial. Freire (1970) menegaskan bahwa pembelajaran harus berangkat dari pengalaman nyata masyarakat agar mampu membongkar relasi dominatif, termasuk eksploitasi alam, sementara Dewey (1938) menekankan pentingnya *learning by doing* dan pemecahan masalah kontekstual sebagai inti pendidikan transformatif. Dalam perspektif ekologis, Berkes (2012) mengkritik pendidikan lingkungan yang terlepas dari konteks budaya dan menegaskan bahwa pengetahuan ekologis lokal berkembang melalui praktik sosial yang hidup. Dengan demikian, Eco-Pragma Pedagogik tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan lingkungan, tetapi berfungsi sebagai pendekatan pendidikan kritis yang menumbuhkan kesadaran ekologis melalui pengalaman langsung, refleksi sosial, dan aksi kolektif berbasis budaya lokal. Eco-Pragma Pedagogik menekankan integrasi kesadaran ekologis, pemecahan masalah kontekstual, dan praktik transformatif yang berdampak langsung di masyarakat (Affifi, 2015; Altmeyer, 2021).

Pendekatan ini sebagai pembelajaran yang terjadi melalui praktik sosial yang berakar pada nilai-nilai lokal dan relevan dengan kebutuhan ekologis masyarakat (Berkes & Turner, 2006; Reed et al., 2006; Pretty, 2011; Wals, 2023). Dalam konteks *Mabokuy*, praktik menganyam, partisipasi helaran, simbolisme bambu, hingga interaksi antargenerasi merupakan bagian dari proses pedagogik yang membentuk ecoliteracy masyarakat Purwaraja. Hal ini sejalan dengan Berkes (2012) mengenai indigenous environmental knowledge yang menempatkan pengetahuan lokal sebagai fondasi keberlanjutan ekologis berbasis komunitas. Eco-Pragma Pedagogik sangat relevan untuk penelitian di lingkungan masyarakat karena memosisikan praktik sosial sebagai ruang pedagogik, di mana pembelajaran ekologis berlangsung secara kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada perubahan nyata.

Dari sisi sosial, *Mabokuy* memperkuat kohesi masyarakat dan memperbarui identitas budaya melalui kegiatan kolektif yang melibatkan partisipasi aktif warga (Nurhadi & Budhi, 2025). Identitas budaya tersebut terwujud dalam praktik gotong royong, pembagian peran dalam pembuatan boneka helaran, serta perayaan budaya yang memperkuat keterlibatan sosial

sekaligus membuka ruang dialog antargenerasi. Dalam perspektif pedagogik, interaksi sosial ini menjadi wahana pembelajaran intergenerasional yang memungkinkan pengetahuan budaya dan ekologis diwariskan secara berkelanjutan (Herlambang, 2021; Puspita et al., 2024). Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan To Tin Anh 1984 Perbedaan budaya Timur dan Barat kerap dipahami melalui orientasi nilai yang mendasari cara pandang manusia terhadap relasi sosial dan alam. To Thi Anh (1984) menjelaskan bahwa budaya Timur menekankan kolektivitas, harmoni sosial, serta keterikatan manusia dengan alam dan dimensi spiritual, sementara budaya Barat lebih berorientasi pada individualisme, rasionalitas instrumental, dan kecenderungan menguasai alam.

Perspektif ini menempatkan relasi manusia–alam sebagai fondasi etis kehidupan sosial dalam kebudayaan Timur (Peterson, 2001; Allen, 2018; Kowner et al., 2019). Sementara itu, dari sudut pandang antropologi simbolik, (Geertz, 1973) memandang kebudayaan sebagai sistem makna yang diwujudkan melalui simbol dan praktik sosial, yang berfungsi membentuk orientasi tindakan masyarakat. Dalam konteks ini, kesenian *Mabokuy* tidak hanya merepresentasikan karakter budaya Timur sebagaimana dikemukakan To Thi Anh, tetapi berfungsi sebagai simbol budaya yang memuat makna keseimbangan manusia–alam dan kebersamaan sosial (Wicaksana, 2024; Hidajat, 2025). Melalui praktik kolektif dan simbolisme bambu, *Mabokuy* menjadi media edukasi kultural yang menginternalisasi nilai-nilai ekologis dan mendorong transformasi perilaku masyarakat secara praksis, bukan sekadar pada tataran pemahaman teoretis.

Urgensi penelitian ini semakin nyata mengingat degradasi lingkungan dan melemahnya apresiasi terhadap budaya lokal akibat modernisasi. Apabila tidak dikembangkan secara strategis, maka potensi *Mabokuy* sebagai **media** pelestarian budaya dan pendidikan ekologis akan terhambat dan bahkan menghilang seiring berkurangnya minat generasi muda terhadap tradisi berbasis bambu. Keberlangsungan kesenian ini tidak hanya menentukan masa depan identitas budaya Purwaraja, tetapi juga keberlanjutan praktik ekologis yang menjadi pilar kehidupan masyarakat setempat (Kusmayadi & Sudarto, 2024).

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana konsep Eco-Pragma Pedagogik dimanifestasikan dalam kesenian *Mabokuy* serta bagaimana transformasi kearifan lokal melalui seni ini berkontribusi pada penguatan kesadaran ekologis masyarakat Purwaraja

(Nurhayanto & Wildan, 2016; Kusmayadi & Sudarto, 2024). Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan teori pendidikan berbasis budaya lokal, sekaligus menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pelestarian budaya dan lingkungan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi (O'reilly, 2012; Adler, 2022), untuk memahami secara mendalam praktik kebudayaan, simbolisme ekologis, serta proses pedagogis yang berlangsung dalam kesenian *Mabokuy* di Desa Purwaraja (Kusmayadi & Sudarto, 2024). Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti mengamati secara langsung kehidupan budaya masyarakat dan menggali makna tindakan sosial dari sudut pandang “orang dalam” (*emic*). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan pembuatan dan pementasan *Mabokuy*, wawancara mendalam dengan pengrajin bambu, seniman lokal, tokoh masyarakat, dan anggota komunitas seni, serta dokumentasi berupa foto, video, dan arsip lokal yang berkaitan dengan perkembangan kesenian tersebut (Ramdani & Sudarto, 2025). Selain itu, teknik etnografi seperti catatan lapangan, rekaman aktivitas, analisis artefak budaya, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas komunitas digunakan untuk memperoleh pemahaman holistik mengenai pola perilaku, keyakinan, nilai, serta relasi ekologis masyarakat Purwaraja (Ananda & Albina, 2025). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga temuan yang diperoleh benar-benar merefleksikan dinamika budaya dan ekologis masyarakat. Dengan pendekatan ini, penelitian mampu menangkap realitas budaya yang hidup serta praktik ekologis yang terintegrasi dalam kesenian *Mabokuy* secara komprehensif dan kontekstual (Sasmita, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesenian *Mabokuy* Mewakili Transformasi Kearifan Lokal dalam Kerangka Eco-Pragma Pedagogik di Masyarakat Purwaraja

Kesenian *Mabokuy* merupakan sebuah fenomena budaya yang menarik karena tidak hanya berfungsi sebagai seni helaran yang

memeriahkan perayaan atau festival, tetapi juga menjadi representasi transformasi kearifan lokal masyarakat Purwaraja yang berakar pada tradisi, ekologi, dan kehidupan sosial komunitasnya. Transformasi tersebut tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan muncul sebagai respons masyarakat terhadap perubahan sosial, modernisasi, dan tantangan ekologis yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, *Mabokuy* dapat dibaca sebagai medium pedagogis yang mencerminkan integrasi antara nilai ekologis (eko), kebermanfaatan praktis (pragma), dan proses pembelajaran (pedagogik). Ketiga dimensi ini membentuk landasan apa yang disebut sebagai Eco-Pragma Pedagogik, yaitu model pendidikan berbasis budaya lokal yang mengarahkan masyarakat pada pemahaman ekologis sekaligus memelihara identitas kulturalnya.



Gambar 1. Festival Kopi Rajadesa
Sumber: Dokumentasi Penelitian 2025

Pada mulanya, masyarakat Purwaraja dikenal sebagai komunitas pengrajin bambu yang berinteraksi erat dengan alam, khususnya dengan hutan bambu yang menjadi sumber utama bahan baku kerajinan. Kerajinan seperti boboko, hihid, nyiru, hingga dudukuy merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari sekaligus simbol kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun (Kusmayadi & Sudarto, 2024). Namun, modernisasi dan masuknya produk pabrikan berbahan plastik mulai menggeser peran kerajinan bambu dalam kehidupan masyarakat. Permintaan menurun, generasi muda mulai meninggalkan keterampilan menganyam, dan banyak pengrajin tidak lagi menjadikan kerajinan bambu sebagai sumber utama ekonomi. Inilah titik ketika *Mabokuy* memainkan peran transformasional. Seni helaran yang memadukan kreativitas anyaman bambu dengan boneka raksasa, musik, dan atraksi komunal ini berhasil menghidupkan kembali

minat masyarakat pada bambu sebagai identitas ekologis dan kultural. Transformasi kearifan lokal terjadi melalui perubahan fungsi bambu: dari benda utilitarian menjadi simbol seni, dari alat keseharian menjadi representasi estetis, dari kerajinan domestik menjadi ikon identitas Purwaraja.

Transformasi ini sejalan dengan prinsip *Community-Engaged Pedagogy* yang ditegaskan (Yoder, 2016), bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika masyarakat secara aktif terlibat dalam praktik budaya yang menjadi identitasnya. Menurut Yoder, pendidikan komunitas tidak hanya terjadi dalam ruang kelas, tetapi melalui proses keterlibatan sosial, kolaborasi, dan partisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat. *Mabokuy* hadir sebagai ruang belajar itu—sebuah arena pedagogis tempat anak-anak belajar menganyam dari para sesepuh, pemuda belajar memainkan alat musik tradisional, perempuan terlibat dalam pembuatan kostum, dan seluruh warga berkumpul untuk menyambut pementasan helaran. Keterlibatan kolektif ini menjadikan *Mabokuy* sebagai ruang pendidikan nonformal yang kuat, tempat nilai-nilai kearifan lokal diwariskan bukan melalui verbalitas, tetapi melalui aksi nyata, praktik sosial, dan pengalaman langsung. Dengan demikian, transformasi kearifan lokal terlihat dalam bagaimana masyarakat menjadikan *Mabokuy* sebagai media edukatif yang mempertahankan nilai tradisional sekaligus menyesuaikannya dengan konteks modern.

Dari perspektif ekologis, *Mabokuy* berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai lingkungan dalam kehidupan masyarakat. Bambu yang digunakan dalam pembuatan boneka helaran dan kelengkapan lainnya memiliki fungsi ekologis yang penting: menahan erosi, mengatasi longsor, menyerap air, dan memperkuat struktur tanah. Simbol bambu tidak hanya estetis, tetapi juga ekologis mengajarkan bahwa harmoni antara manusia dan alam adalah bagian dari identitas budaya Purwaraja. Pandangan ini sejalan dengan gagasan *Eco-Social Pedagogy* yang dijelaskan Salimi et al. (2025), yaitu pendekatan pendidikan yang menyatukan nilai sosial, budaya, dan ekologis dalam satu sistem pembelajaran berbasis masyarakat.

Menurut (Salimi et al., 2025), *Eco-Social Pedagogy* menekankan bahwa lingkungan sekitar dan kearifan lokal harus menjadi sumber belajar utama agar peserta didik memiliki ecoliteracy atau kesadaran ekologis. Dalam konteks *Mabokuy*, masyarakat Purwaraja belajar tentang pentingnya konservasi bambu, teknik pemilihan bahan yang berkelanjutan, serta

pengelolaan hutan bambu agar terus dapat memenuhi kebutuhan seni dan budaya. Praktik seleksi bambu secara bijak—tidak menebang bambu muda, memilih ruas tertentu, menjaga rumpun bambu agar tetap tumbuh—menjadi wujud nyata pembelajaran ekologis berbasis tradisi.



Gambar 2. Mabokuy & Nuansa Pedesaan

Sumber: Dokumentasi Penelitian 2025

Praktik ekologis ini sekaligus menjadi bukti bahwa *Mabokuy* adalah bentuk seni yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan alamnya. Ketika masyarakat membuat boneka *Mabokuy*, mereka tidak hanya memproduksi karya seni, tetapi juga melakukan praktik pelestarian lingkungan secara langsung. Transformasi kearifan lokal tampak dalam bagaimana keterampilan menganyam, pengetahuan tentang jenis bambu, dan manajemen lingkungan diwariskan melalui proses kreatif yang kolektif. Dengan demikian, *Mabokuy* bukan hanya pelestari budaya, tetapi juga pelestari ekosistem lokal. Inilah inti dari Eco-Pragmatic Pedagogik: pendidikan yang berakar pada kebutuhan riil masyarakat, berorientasi pada tindakan ekologis, dan dilakukan melalui praktik budaya yang hidup.

Lebih jauh lagi, *Mabokuy* memainkan peran pragmatis dalam kehidupan masyarakat Purwaraja. Transformasi kearifan lokal tidak hanya tampak dalam aspek budaya dan ekologis, tetapi juga dalam fungsi ekonomi kreatif. Penelitian (Janan et al., 2022) menunjukkan bahwa sejak munculnya *Mabokuy*, jumlah produksi kerajinan bambu meningkat signifikan dan memperluas pangsa pasar pengrajin Purwaraja. Generasi muda yang sebelumnya kurang tertarik dengan kerajinan tradisional mulai kembali mempelajari teknik menganyam karena adanya peluang ekonomi dari industri budaya berbasis *Mabokuy*. *Mabokuy* menjadi katalisator munculnya lapangan kerja baru, seperti pembuatan kostum, dekorasi, alat musik, hingga jasa event budaya. Peran pragmatis inilah yang menjadikan

Mabokuy sebagai model pendidikan berbasis kebutuhan komunitas, karena ia tidak sekadar mengajarkan nilai budaya, tetapi juga menyediakan manfaat ekonomi nyata bagi masyarakat. Prinsip pragmatis ini sesuai dengan konsep Eko-Pragma Pedagogik, di mana nilai pendidikan harus relevan dengan kehidupan sehari-hari dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat.

Dari sisi sosial, *Mabokuy* menegaskan kembali nilai gotong royong, solidaritas, dan identitas komunal. Persiapan pementasan *Mabokuy* selalu melibatkan seluruh lapisan masyarakat: laki-laki, perempuan, orang tua, dan remaja. Nilai kolektif yang hidup melalui *Mabokuy* memperkuat kohesi sosial dan menciptakan ruang dialog antargenerasi. Proses ini menunjukkan bahwa pelestarian kearifan lokal tidak hanya terjadi melalui tindakan melestarikan benda atau objek budaya, tetapi melalui pelestarian relasi sosial yang menghidupkan tradisi itu sendiri. (Yoder, 2016) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis komunitas akan berhasil apabila masyarakat memiliki ruang kolaboratif untuk membangun identitas bersama. Transformasi kearifan lokal dalam *Mabokuy* terjadi karena seni ini menciptakan ruang tersebut—tempat tradisi tidak hanya ditampilkan, tetapi dihidupi bersama.

Transformasi kearifan lokal dalam kesenian *Mabokuy* dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi budaya terhadap perubahan sosial yang terus berlangsung. Dalam konteks modern yang ditandai oleh budaya instan, dominasi konten digital, dan arus hiburan global, keberlanjutan *Mabokuy* menunjukkan apa yang oleh (Geertz, 1973) disebut sebagai kemampuan simbol budaya untuk dimaknai ulang sesuai konteks sosialnya. Pengemasan *Mabokuy* melalui boneka berukuran besar, warna cerah, dan bentuk ekspresif mencerminkan strategi simbolik agar tradisi tetap komunikatif bagi generasi kontemporer, tanpa kehilangan akar maknanya. Namun demikian, simbol-simbol tradisional seperti boboko dan dudukuy tetap dipertahankan sebagai “inti makna” yang merepresentasikan nilai-nilai agraris dan relasi manusia–alam dalam budaya Sunda. Proses ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan selalu mengalami perubahan selektif, di mana unsur-unsur baru diadopsi tanpa menghilangkan struktur nilai dasarnya. Dengan demikian, adaptasi *Mabokuy* dapat dipahami sebagai bentuk cultural resilience, yakni ketahanan budaya yang memungkinkan tradisi bertahan

dan relevan di tengah tekanan modernisasi, bukan dengan menolak perubahan, melainkan dengan mengolahnya secara kreatif dan kontekstual..

Selain itu, proses kreatif pembuatan *Mabokuy* mengondisikan masyarakat untuk berinisiatif, menggali kembali sejarah budaya mereka, dan memaknai ulang filosofi lokal. Transformasi kearifan lokal terjadi ketika masyarakat menciptakan narasi baru tentang tradisi mereka, yakni bahwa bambu bukan hanya alat rumah tangga, tetapi simbol identitas ekologis dan spiritual. Narasi ini sejalan dengan kajian Salimi et al. (2025) mengenai *eco-social pedagogy*, di mana budaya lokal dapat menjadi sumber pembentukan kecerdasan ekologis jika diolah melalui proses kreatif dan sosial yang relevan dengan kehidupan modern. Dengan demikian, *Mabokuy* dapat dipandang sebagai “kurikulum budaya” yang mencakup nilai konservasi, etika lingkungan, kebersamaan, dan kreativitas, yang semuanya diwariskan melalui pengalaman.

Kesenian *Mabokuy* merepresentasikan transformasi kearifan lokal melalui proses adaptasi budaya yang mengintegrasikan nilai tradisional dengan tuntutan ekologis dan sosial masyarakat modern. Temuan ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) yang menegaskan bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan senantiasa berkembang melalui seleksi dan reinterpretasi nilai sesuai konteks sosialnya. Integrasi nilai tersebut terwujud dalam tiga dimensi yang saling terkait. Pertama, dimensi ekologis yang tercermin dalam simbolisme bambu dan praktik pengelolaannya, sejalan dengan konsep indigenous environmental knowledge yang menempatkan pengetahuan lokal sebagai fondasi keberlanjutan ekologis berbasis komunitas (Berkes, 2012). Kedua, dimensi pragmatis yang menghadirkan manfaat ekonomi dan sosial melalui penguatan ekonomi kreatif, selaras dengan temuan penelitian terdahulu yang menempatkan *Mabokuy* sebagai strategi adaptif masyarakat dalam merespons perubahan ekonomi dan budaya (Janan et al., 2022). Ketiga, dimensi pedagogis yang menghadirkan proses pembelajaran berbasis pengalaman, praktik sosial, dan keterlibatan kolektif, sebagaimana ditegaskan oleh Dewey (1938) tentang learning by doing dan diperkuat oleh Freire (1970) mengenai pendidikan transformatif berbasis praktik kultural. Sintesis ketiga dimensi tersebut menegaskan bahwa *Mabokuy* tidak dapat dipahami semata sebagai seni helaran, melainkan sebagai model Eco-Pragmatic Pedagogy yang berfungsi sebagai medium pendidikan ekologis berbasis budaya, sekaligus sebagai strategi pelestarian dan transformasi

kearifan lokal Purwaraja agar tetap relevan dalam menghadapi tekanan modernisasi dan krisis lingkungan.

2. Kesenian *Mabokuy* Memperkuat Kesadaran Ekologis Masyarakat Purwaraja?

Transformasi kearifan lokal dalam kesenian *Mabokuy* tampak jelas dari kemampuannya beradaptasi terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan inti nilai budayanya. Dalam konteks modern yang ditandai oleh budaya instan, dominasi konten digital, dan arus hiburan global, *Mabokuy* menunjukkan apa yang oleh Geertz (1973) dipahami sebagai kemampuan simbol budaya yang terus dimaknai ulang sesuai konteks sosialnya. Pengemasan *Mabokuy* melalui boneka berukuran besar, warna cerah, dan bentuk ekspresif merupakan strategi kultural agar seni tersebut tetap komunikatif bagi generasi kontemporer, sementara simbol-simbol dasar seperti *boboko* dan *dudukuy* tetap dipertahankan sebagai representasi nilai agraris dan relasi manusia–alam masyarakat Sunda (Ramdani & Sudarto, 2025). Hal ini ditegaskan Asep Rahmat (45 tahun), seniman dan perajin bambu *Mabokuy*, bahwa “bentuk *Mabokuy* memang harus dibuat menarik supaya anak muda mau melihat, tetapi makna anyaman bambu dan filosofinya tetap dijaga” (Wawancara, 2025). Pandangan ini sejalan dengan H. Dedi Suherman (58 tahun), tokoh masyarakat Purwaraja, yang menuturkan bahwa “*Mabokuy* bukan meninggalkan tradisi, melainkan cara merawat dan menyesuaikan seni agar tetap hidup di zaman sekarang” (Wawancara, 2025).

Sementara itu, dari sudut pandang generasi muda, adaptasi ini justru menjadi pintu masuk keterlibatan budaya, sebagaimana diungkapkan Rizky Maulana (21 tahun), anggota komunitas seni *Mabokuy*, menyatakan bahwa “awalnya tertarik karena bentuknya unik dan modern, tetapi kemudian dipahami makna bambu tersebut, bukan hanya sebagai simbol kekuatan dan kelenturan, tetapi juga sebagai bentuk sikap saling gotong royong, dan hubungan manusia dengan alam” (Wawancara, 2025). Sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan mengalami perubahan selektif, temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi *Mabokuy* merupakan bentuk *cultural resilience*, yakni ketahanan budaya yang memungkinkan kesenian bertahan dan tetap relevan di tengah tekanan modernisasi melalui reinterpretasi simbolik dan praktik sosial yang berkelanjutan (Saputra et al., 2024; Pramesti et al., 2025).



Gambar 3. Transformasi Kesenian Mabokuy
Sumber: Dokumentasi Penelitian 2025

Sebagai seni pertunjukan berbasis kearifan lokal, *Mabokuy* menghidupkan kembali pengetahuan ekologis tradisional yang mulai terpinggirkan oleh modernisasi dan industrialisasi budaya (Ianni et al., 2015; Gómez-Baggethun, 2022). Pergeseran konsumsi masyarakat dari peralatan bambu ke produk plastik dan logam tidak hanya mengubah praktik material, tetapi juga mengaburkan makna ekologis bambu dalam kehidupan sehari-hari (Kusmayadi & Sudarto, 2024). Melalui *Mabokuy*, bambu kembali dimaknai sebagai bagian dari sistem ekologis dan identitas budaya masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep *Eco-Social Pedagogy* yang menekankan bahwa pembentukan kesadaran ekologis harus berlangsung melalui keterlibatan sosial dan pengalaman budaya, bukan sekadar transmisi pengetahuan kognitif (Salimi et al., 2025).

Penguatan kesadaran ekologis melalui *Mabokuy* berlangsung secara simbolik melalui representasi bambu dalam bentuk boneka *helaran* dan atribut pertunjukan (Kusmayadi & Sudarto, 2024). Pola anyaman seperti *boboko* dan *dudukuy* memuat nilai-nilai filosofis masyarakat Sunda, seperti kesederhanaan, ketangguhan, dan keharmonisan dengan alam. Dalam perspektif antropologi simbolik, simbol budaya berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai karena menjadi “model dari” dan “model untuk” *realitas social* (Geertz, 1973). Dengan demikian, *Mabokuy* tidak hanya merepresentasikan lingkungan ekologis Purwaraja, tetapi juga membentuk orientasi tindakan masyarakat terhadap keberlanjutan alam melalui simbolisme yang dipahami secara kultural.

Selain dimensi simbolik, *Mabokuy* membangun kesadaran ekologis melalui praktik budaya yang melibatkan interaksi langsung dengan lingkungan (Kusmayadi & Sudarto, 2024). Proses pemilihan, pengolahan, dan pemanfaatan bambu dalam pembuatan *Mabokuy* mencerminkan

pengetahuan ekologis lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Praktik ini mengajarkan prinsip keberlanjutan, seperti pemilihan bambu sesuai usia dan teknik penebangan yang menjaga regenerasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sudarto, Warto, dan Sariyatun (2025) yang menunjukkan bahwa seni tradisional berfungsi sebagai medium transmisi pengetahuan ekologis melalui praktik budaya yang melibatkan pengalaman langsung masyarakat dengan alam (Sudarto et al., 2025).

Dimensi pedagogis *Mabokuy* tampak melalui proses pembelajaran sosial berbasis komunitas yang berlangsung secara intergenerasional (Rosmilawati & Darmawan, 2020; Brata et al., 2025). Keterlibatan anak-anak, pemuda, dan sesepuh dalam produksi dan pementasan *Mabokuy* menciptakan ruang pembelajaran ekologis yang bersifat partisipatif dan kontekstual (Sudarto et al., 2025). Pembelajaran ini tidak bersifat formal, tetapi berlangsung melalui pengalaman kolektif dan kolaborasi sosial. Sejalan dengan konsep *community-engaged pedagogy*, pembelajaran berbasis komunitas mampu menghasilkan transformasi nilai dan perilaku karena berangkat dari pengalaman nyata dan keterlibatan sosial (Yoder, 2016).

Lebih lanjut, kesadaran ekologis yang dibentuk melalui *Mabokuy* juga menyentuh dimensi emosional dan spiritual masyarakat. Dalam budaya Sunda, bambu tidak hanya dipahami sebagai sumber daya alam, tetapi sebagai simbol keseimbangan dan harmoni kehidupan (Yu, 2007; Choudhary et al., 2025). Interaksi emosional dan simbolik dengan bambu melalui *Mabokuy* memperkuat rasa tanggung jawab moral masyarakat terhadap lingkungan. Sudarto, Warto, dan Sariyatun (2025) menegaskan bahwa dimensi spiritual dalam seni tradisional memiliki peran penting dalam membangun etika ekologis yang berkelanjutan (Sudarto et al., 2025).

Pementasan *Mabokuy* sebagai seni helaran berfungsi sebagai ruang publik kultural yang memungkinkan artikulasi pesan ekologis secara kolektif melalui pengalaman estetis dan interaksi sosial (Sudarto et al., 2025). Dalam perspektif antropologi simbolik, Geertz (1973) memandang praktik budaya sebagai *cultural text* yang dimaknai bersama dan membentuk orientasi tindakan sosial masyarakat. *Mabokuy* bekerja dalam kerangka ini, di mana pesan ekologis tentang pelestarian bambu dan relasi manusia-alam tidak disampaikan secara verbal-instruktif, melainkan diinternalisasi melalui simbol, gerak, musik, dan partisipasi kolektif. Seorang pengrajin bambu sekaligus pemain helaran, Asep Rahmat (45

tahun), menyatakan bahwa “ketika *Mabokuy* diarak, orang tidak perlu dijelaskan panjang lebar soal bambu, karena mereka sudah melihat sendiri bambu itu hidup dalam kesenian” (Wawancara, 2025). Pandangan tersebut diperkuat H. Dedi Suherman (58 tahun), tokoh masyarakat Purwaraja, yang menegaskan bahwa “*helaran Mabokuy* itu jadi pengingat bersama, bahwa bambu bukan sekadar bahan kerajinan, tapi bagian dari kehidupan dan alam yang harus dijaga” (Wawancara, 2025).

Dari perspektif generasi muda, pengalaman estetis ini mendorong refleksi ekologis yang bersifat afektif, sebagaimana diungkapkan Rizky Maulana (21 tahun), anggota komunitas seni *Mabokuy*, yang menyatakan “setelah ikut *helaran*, saya merasa punya tanggung jawab menjaga bambu, karena itu bagian dari identitas kami” (Wawancara, 2025). Dengan demikian, *Mabokuy* berfungsi sebagai medium pembelajaran ekologis berbasis pengalaman sosial, selaras dengan temuan Berkes (2012) yang menegaskan bahwa kesadaran ekologis tumbuh efektif melalui praktik budaya kolektif. *Mabokuy* bukan sekadar sebagai seni pertunjukan atau simbol budaya, tetapi sebagai *cultural text* yang beroperasi sebagai praktik pedagogik ekologis berbasis komunitas (Graham, 2007; de Carvalho, 2022), sehingga memperluas kajian humaniora dan etnografi dari analisis representasi budaya menuju pemahaman tentang seni sebagai agen pembentuk kesadaran dan perilaku ekologis.

SIMPULAN

Penelitian menyimpulkan bahwa kesenian *Mabokuy* merupakan bentuk transformasi kearifan lokal masyarakat Purwaraja berfungsi sebagai medium pedagogik kultural dalam kerangka Eco-Pragma Pedagogik. *Mabokuy* tidak hanya berperan sebagai seni *helaran* berbasis anyaman bambu, tetapi juga sebagai praktik pendidikan ekologis berbasis komunitas yang mengintegrasikan nilai budaya, kesadaran lingkungan, dan kebermanfaatan sosial-ekonomi. Transformasi kearifan lokal tercermin dalam pergeseran fungsi bambu dari objek utilitarian menjadi simbol ekologis dan identitas budaya yang dimaknai ulang melalui praktik seni kolektif.

Penguatan kesadaran ekologis masyarakat Purwaraja melalui *Mabokuy* berlangsung secara simbolik dan praksis. Simbolisme bambu dalam bentuk *boboko* dan *dudukuy* merepresentasikan nilai keberlanjutan, keseimbangan, dan harmoni manusia dengan alam, sementara praktik pengelolaan bambu dalam proses produksi *Mabokuy* merefleksikan pengetahuan ekologis lokal yang

berorientasi pada prinsip keberlanjutan. Proses ini diperkuat oleh pembelajaran sosial berbasis komunitas yang bersifat partisipatif dan intergenerasional, sehingga nilai-nilai ekologis terinternalisasi melalui pengalaman langsung, bukan sekadar pemahaman kognitif.

Secara teoretis, penelitian memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pendidikan berbasis budaya dengan menegaskan bahwa praktik seni tradisional dapat diposisikan sebagai model Eco-Pragmatic Pedagogik yang efektif dalam membangun *ecoliteracy* masyarakat. Secara praktis, kesenian *Mabokuy* berpotensi menjadi strategi alternatif pendidikan ekologis nonformal yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan *Mabokuy* perlu didukung melalui kebijakan kebudayaan dan pendidikan berbasis kearifan lokal agar mampu menjawab tantangan degradasi lingkungan dan disrupsi budaya di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, R. H. (2022). Trustworthiness in qualitative research. *Journal of Human Lactation*, 38(4), 598-602. <https://doi.org/10.1177/08903344221116620>
- Affifi, R. R. (2015). *Educating in a multispecies world*. University of Toronto (Canada). <http://hdl.handle.net/1807/72849>
- Alfarizi, R., Brata, Y. R., & Sudarto, S. (2025). Value of Local Wisdom in the Nadran Tradition at the Ki Buyut Manguntapa Site in Baregbeg District, Ciamis. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(2), 206-229. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5490>
- Allen, D. B. (2018). *Culture and self: Philosophical and religious perspectives, East and West*. Routledge.
- Altmeyer, S. (2021). Religious education for ecological sustainability: An initial reality check using the example of everyday decision-making. *Journal of Religious Education*, 69(1), 57-74. <https://doi.org/10.1007/s40839-020-00131-5>
- Ananda, N., & Albina, M. (2025). Kajian Metode Etnografi untuk Penelitian di Bidang Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 368–379.
- Bennett, J. W. (2017). *The ecological transition: cultural anthropology and human adaptation*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351304726>
- Berkes, F., & Turner, N. J. (2006). Knowledge, learning and the evolution of conservation practice for social-ecological system resilience. *Human ecology*, 34(4), 479-494. <https://doi.org/10.1007/s10745-006-9008-2>
- Berkes, F. (2012). *Sacred Ecology (3rd ed.)*. Routledge.

- Munsyid, M., Sintia, R., & Rahmawati, S. (2025). Eco-Pragmatic Pedagogy of Mabokuy Art: Transforming Local Wisdom as a Medium for Strengthening Ecological Literacy in the Purwaraja Community. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 2(1), 1 - 21.
- Brata, Y. R., Sugiarto, B. R., Nurholis, E., & Sudarto, S. (2025). Haling ku Aing: A Multimodal Pragmatics Analysis of Sundanese Cultural Values on A Tiktok Video. *Cultura: International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 22(5), 177-188. <https://doi.org/10.5281/zenodo.18205713>
- Childe, G. (1950). *The Urban Revolution* (Vol. 21, Issue 1).
- Choudhary, A. K., Kumar, A., Kumari, P., Kumari, S., Kumar, R., Ranjan, R., & Khan, I. (2025). Bamboo: A Symbol of Tradition, Faith and Climate Resilience. *Applied Sciences Research Periodicals*, 3(04), 192-214. <https://doi.org/10.63002/asrp.304.1051>
- de Carvalho, T. (2022). *Arts-based eco-social pedagogical approach in primary school setting: how to help future generations shape a better world?*. <https://urn.fi/URN:NBN:fi:amk-2022120426190>
- Farhaeni, M. (2023). *Etika lingkungan, manusia dan kebudayaan*. Deepublish.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures Selected Essays by Clifford Geertz*. Basic Books, Inc., Publishers NEW.
- Gómez-Baggethun, E. (2022). Is there a future for indigenous and local knowledge?. *The Journal of Peasant Studies*, 49(6), 1139-1157. <https://doi.org/10.1080/03066150.2021.1926994>
- Goudie, A. S. (2018). *Human impact on the natural environment: Past, present and future*. John Wiley & Sons.
- Graham, M. A. (2007). Art, ecology and art education: Locating art education in a critical place-based pedagogy. *Studies in art education*, 48(4), 375-391. <https://doi.org/10.1080/00393541.2007.11650115>
- Griswold, W. (2012). *Cultures and societies in a changing world*. Sage. <https://doi.org/10.4135/9781452240534>
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah kritis ilmu pendidikan dalam multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Hidajat, R. (2025). *Seni Pertunjukan & Pariwisata Budaya Indonesia*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Ianni, E., Geneletti, D., & Ciolli, M. (2015). Revitalizing traditional ecological knowledge: a study in an alpine rural community. *Environmental management*, 56(1), 144-156. <https://doi.org/10.1007/s00267-015-0479-z>
- Janan, S., Brata, Y. R., & Budiman, A. (2022). Dampak Perkembangan Kesenian “Mabokuy” Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Purwaraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis Tahun 2015-2020 Sarah. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 131–142.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Munsiyid, M., Sintia, R., & Rahmawati, S. (2025). Eco-Pragmatic Pedagogy of Mabokuy Art: Transforming Local Wisdom as a Medium for Strengthening Ecological Literacy in the Purwaraja Community. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 2(1), 1 - 21.

Kowner, R., Bar-Oz, G., Biran, M., Shahar, M., & Shelach-Lavi, G. (Eds.). (2019). *Animals and Human Society in Asia: Historical, Cultural and Ethical Perspectives*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.

Kusmayadi, Y., & Sudarto, S. (2024). *Mabokuy* Sebagai Wujud Kesadaran Ecoliteracy Masyarakat Purwaraja – Rajadesa. *Jurnal Artefak*, 11(11), 115–128. <https://doi.org/10.25157/ja.v11i1.14135>

Marfai, M. A. (2019). *Pengantar etika lingkungan dan Kearifan lokal*. Ugm Press.

Niman, E. M. (2019). Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan alam. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan Missio*, 11(1), 91-106.

Nurfatikhah, N. (2025). *Perancangan Akademi Bambu Brajan di Sleman dengan Pendekatan Eco-culture*. Universitas Islam Indonesia.

Nurhadi, A., & Budhi, S. (2025). Kesenian Masukkiri sebagai Media Integrasi Sosial dan Nilai Keislaman Komunitas Bugis Pagatan. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(2), 180–193.

Nurhayanto, P., & Wildan, D. (2016). Transformasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Cireunde. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2872>

O'reilly, K. (2012). *Ethnographic methods*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203864722>

Peterson, A. L. (2001). *Being human: Ethics, environment, and our place in the world*. Univ of California Press.

Pramesti, C. S., Husnan, C., Dapik, Z., Yuyus, Y., Manap, D. A., & Nurholis, E. (2025). Socio-Ecological Conservation in the Architecture of Kampung Adat Dukuh: A Critical Study Approach Based on Lawrence and Barrie. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1), 1-18. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i1.5331>

Pretty, J. (2011). Interdisciplinary progress in approaches to address social-ecological and ecocultural systems. *Environmental Conservation*, 38(2), 127-139.

Puspita, A. M. I., SD, S. P., Suryanti, M. P., Mariana, N., & Paksi, H. P. (2024). *Etnopedagogi Berkelanjutan di Pendidikan Dasar*. Indonesia Emas Group.

Ramdani, D., & Sudarto, S. (2025). The Philosophical Meaning of Bamboo in *Mabokuy* Art and Ecoliteracy Purwaraja Community – Rajadesa. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1), 110–126. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i1.5409>

Reed, M. S., Fraser, E. D., & Dougill, A. J. (2006). An adaptive learning process for developing and applying sustainability indicators with local

Munsiyid, M., Sintia, R., & Rahmawati, S. (2025). Eco-Pragmatic Pedagogy of Mabokuy Art: Transforming Local Wisdom as a Medium for Strengthening Ecological Literacy in the Purwaraja Community. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 2(1), 1 - 21.

communities. *Ecological economics*, 59(4), 406-418.
<https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2005.11.008>

Rosmilawati, I., & Darmawan, D. (2020, June). Intergenerational Learning: Valuable Learning Experiences for Baduy Youth. In *International Conference on Science and Education and Technology (ISET 2019)* (pp. 501-504). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200620.099>

Royani, A., & Junaidi, M. (2024). Penguatan Ecoliteracy Santri Berbasis Kearifan Lokal. *Abdi Kami Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 120–128.

Sahlins, M. D. (2013). *Culture and environment: The study of cultural ecology*. In *Theory in anthropology* (pp. 367-373). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315017990-45>

Salimi, M., Maret, U. S., Zainnuri, H., Maret, U. S., Hidayah, R., Maret, U. S., Surya, A., Maret, U. S., & Fauziah, M. (2025). *Scoping Review: Proses Dan Luaran Pembelajaran Eco-*. 12(September), 87–106.

Santoso, L., Kasuma, G., & Alfian, I. N. (2009). *Kearifan Ekologis Tengger: Studi Etnografi Tentang Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat Tengger*. Laporan Penelitian. LEMBAGA PENELITIAN, Surabaya.

Saputra, R., Hasanah, N., Azis, M., Putra, M. A., & Armayadi, Y. (2024). Peran seni dalam mempertahankan identitas budaya lokal di era modern. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 9(2), 183-195.
<https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i2.4044>

Satria, A. (2009). Ekologi politik nelayan. *Lkis Pelangi Aksara*.

Sewell, W. H. (2008). *The concept (s) of culture*. In *Practicing history* (pp. 76-95). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203931950-12>

Steffen, W., Crutzen, P. J., & McNeill, J. R. (2007). The Anthropocene: are humans now overwhelming the great forces of nature. *Ambio-Journal of Human Environment Research and Management*, 36(8), 614-621.
[https://doi.org/10.1579/0044-7447\(2007\)36\[614:TAAHNO\]2.0.CO;2](https://doi.org/10.1579/0044-7447(2007)36[614:TAAHNO]2.0.CO;2)

Sudarto, S., Wardo, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2025). Integrasi Pedagogi Reflektif dan Eco-Pedagogy dalam Konstruksi Kausalitas Sejarah: Membangun Kesadaran Nilai Lingkungan melalui Landscape Budaya dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 12(1), 213-236.
<http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.20669>

Sudarto, S., Nurholis, E., Brata, Y. R., & Ramdani, D. (2025). Tari Jalungmas Cilacap: Representasi Masyarakat Pesisir, Makna, Simbol, dan Refleksi Karakter dalam Perspektif Ekologi. *Jurnal Artefak*, 12(2), 285-404.
<http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i2.22132>

Munsyid, M., Sintia, R., & Rahmawati, S. (2025). Eco-Pragmatic Pedagogy of Mabokuy Art: Transforming Local Wisdom as a Medium for Strengthening Ecological Literacy in the Purwaraja Community. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 2(1), 1 - 21.

Sudarto, S., Nurholis, E., & Brata, Y. R. (2024). Potensi Sintren Sebagai Sumber Nilai dan Spiritual Masyarakat Petani Patimuan. *Jurnal Artefak*, 11(2), 229-244. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i2.16437>

Sugiarto, B. R., Kusnandi, K., Iskhak, I., Andi, R., Friatin, L. Y., Rohayati, D., ... & Budiman, A. (2025). *Sadar Bahasa, Sadar Diri: Revolusi Sunyi dalam Konservasi Budaya*. Minhaj Pustaka. <https://doi.org/10.71457/668959>

Tapung, M. (2024). Penguatan Tema “Kearifan Lokal” berbasis pada Pemikiran “Ecological Literacy” David Orr pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Journal of Syntax Literate*, 9(7). 3429-3443. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i7.15780>

Wals, A. E. (Ed.). (2023). *Social learning towards a sustainable world: Principles, perspectives, and praxis*. Brill.

Wicaksana, I. D. K. (2024, August). Makna Dan Nilai Seni Rupa Papua Sebagai Bentuk Identitas Budaya Berbasis Kearifan Lokal: Suatu Tinjauan Interdisipliner. In *Prosiding Seminar Nasional Pusaran Urban* (Vol. 4, pp. 98-120). <https://doi.org/10.36806/psnpu.v4i.148>

Wilantara, M. (2024). *Rekonstruksi Komunikasi Pariwisata Bali Mengubah Pandangan Budaya Dari Globalitas Ke Lokalitas*. Deepublish.

Yoder, S. D. (2016). *Pragmatism , Pedagogy , and Community Service Learning*. 5–15.

Yu, X. (2007). *Bamboo: Structure and culture. fastened to sapling bent back like a spring and so arranged that it shall be released just as the animal is opposite the spear point*, 133, 23-24. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-56808-9>

Zuhriyah, D. E. F., Mamesah, M. F. A. S. I., Ramadhani, N. R. F., Auliarahma, S., Khoiruna, N. B., Munjiyat, S. N., Nabila, S., & Royyan, N. N. (2025). Analisis Filsafat Pendidikan John Dewey Melalui Konsep Learning by Doing dalam Pendidikan Modern. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(3), 1–20.

Daftar Wawancara

Asep Rahmat (2025) – Seniman helaran *Mabokuy* dan perajin anyaman bambu, Desa Purwaraja.

H. Dedi Suherman (2025) – Tokoh masyarakat dan penggerak kegiatan budaya lokal, Desa Purwaraja.

Rizky Maulana (2025) – Pemuda komunitas seni *Mabokuy*, Desa Purwaraja.